

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kini tindak kejahatan tidak lagi identik dengan kaum pria, namun banyak wanita juga melakukan berbagai tindak kejahatan. Dari tahun ketahun angka kriminalitas yang dilakukan wanita semakin meningkat. Hal ini sejalan meningkatnya populasi narapidana yang menjalani pembinaan di Lapas. Jumlah narapidana wanita di Indonesia berdasarkan data dari ditjenpas hingga desember 2016 berjumlah 11.179 atau 5,49% dari total seluruh narapidana di indonesia. Di Jawa Barat sendiri jumlah narapidana wanita pada tahun 2014 sebanyak 447 narapidana atau 3,5 % dari seluruh narapidana di Jawa Barat. Pada Tahun 2015 sebanyak 467 (4,6%) dan Desember 2016 sebanyak 505 (5,9%).

([smslap.ditjenpas.co.id/public/grl/current/monthly/kanwil](http://smslap.ditjenpas.co.id/public/grl/current/monthly/kanwil))

Ironisnya sebesar  $\pm 30\%$  dari jumlah narapidana wanita, merupakan seorang ibu. Tugas seorang ibu pada dasarnya antara lain untuk mengurus anak dan keluarganya, menjadi pendidik dan teladan bagi anaknya. Namun pada kenyataannya beberapa diantara mereka justru melakukan tindak pidana antara lain kasus narkoba, pembunuhan, penipuan, perdagangan orang, pencurian, KDRT dan lainnya. Faktor yang melatarbelakangi seorang ibu melakukan tindak pidana sangat beragam, terdapat faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut antara lain, bawaan yang dimiliki individu sejak lahir, lemahnya kemampuan pertahanan diri, kurang memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kurangnya keimanan. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, faktor ekonomi dan faktor perkembangan teknologi (Cooke,1990).

Sebagian besar ibu mengaku bahwa dirinya melakukan tindak pidana dikarenakan tekanan lingkungan dan ekonomi yang menyebabkan stres. Tingginya kebutuhan hidup membuat ibu ingin berkontribusi terhadap perekonomian keluarga terutama untuk membiayai kebutuhan anak-anak mereka, sehingga memaksa mereka mencari penghasilan dengan cara yang salah seperti menjual narkoba, mencuri, melakukan penggelapan. Akibat kesalahan yang diperbuat, kini mereka harus menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Selama Ibu menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan (ibu binaan) diharapkan dapat mengintrospeksi diri dan menjadi individu yang lebih baik. Menjalani kehidupan di lapas, justru membuat mereka harus hidup terpisah dengan anak-anak mereka. Mereka tidak lagi dapat memantau tumbuh kembang anak-anaknya dari dekat. Ibu binaan harus merelakan anak-anaknya diasuh dan diawasi oleh pihak lain. Sebagian besar ibu binaan, menitipkan anaknya dibawah asuhan kakek dan neneknya namun ada pula yang harus dititipkan di panti asuhan.

Ketika ibu harus menjalani pembinaan di lapas, disaat yang bersamaan anak kehilangan sosok ibu dirumah. Kasih sayang dan perhatian dari pengasuh pengganti tidak akan bermakna sama dengan kasih sayang dan perhatian ibu. Hal ini dapat menimbulkan rasa bersalah dalam diri ibu, karena ibu merasa dirinya tidak mampu memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Ibu juga merasa gagal karena tidak dapat mengawasi perkembangan anak-anaknya secara langsung dan tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak-anaknya. Ibu binaan, harus menghadapi situasi dimana dirinya merasa gagal serta menghadapi perasaan bersalahnya. Ibu binaan perlu bersikap terbuka dan menerima situasi yang sedang dihadapinya sehingga ibu tidak berlarut-larut dalam perasaan bersalahnya, maka dari itu ibu binaan membutuhkan *self-compassion*.

*Self-compassion* merupakan keterbukaan dan kesadaran terhadap penderitaan diri sendiri, tanpa menghindar dari penderitaan itu, memberikan pemahaman dan kebaikan terhadap diri sendiri ketika menghadapi penderitaan, kegagalan, dan ketidaksempurnaan tanpa menghakimi diri, serta melihat suatu kejadian sebagai pengalaman yang dialami semua manusia. Neff (2003a, 2003b) menyatakan bahwa *self-compassion* meliputi perasaan tersentuh oleh penderitaan yang sedang dihadapi, menghasilkan keinginan untuk meringankan penderitaan dan mengobati diri dengan pemahaman dan kepedulian akan dirinya sendiri. *Self-compassion* relevan untuk semua pengalaman pribadi dalam hal penderitaan, termasuk kekurangan yang dirasakan, kegagalan, dan situasi kehidupan yang menyakitkan secara lebih umum. *Self-compassion* sangat penting dalam membantu individu untuk menemukan harapan dan makna ketika menghadapi kesulitan dalam hidup (Neff, Rude & Kirkpatrick, 2007)

*Self-compassion* memfokuskan pada derajat individu mendemostrasikan *self-kindness*, *Common Humanity*, *Mindfulness* (Neff, 2003). Penelitian juga mengindikasikan bahwa *self-compassion* menghasilkan kesehatan psikologis yang menguntungkan seperti *self-esteem*, tapi tidak memberikan dampak negatif seperti *narsisme* (Neff, 2003a). *Self-compassion* berhubungan dengan fungsi psikologis yang positif dan kesehatan emosional.

Bukti empiris menyatakan bahwa *Self-compassion* memberikan manfaat positif bagi usia dewasa awal (Banard & Curry, 2011; Neff, 2011) *Self-compassion* dapat menjadi faktor penyangga dalam melawan pertumbuhan berbagai jenis gangguan mental misalnya gangguan depresi dan kecemasan (Longden & Proctor, 2012; Petrocchietal, 2013). *Self-compassion* juga dinyatakan sebagai sumber daya bagi dewasa lanjut untuk mencapai masa tua yang positive (Phillips & Fergusson, 2012).

*Self-compassion* terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi: *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*. *Self-kindness* merupakan kemampuan individu untuk menerima penderitaan, masalah dan kegagalan yang dialami secara terbuka. Jika seseorang mengkritik diri secara negatif dan berlebihan atas penderitaan, masalah dan kegagalan yang dialami, hal itu dinamakan *self-judgment*. *Common humanity* merupakan kemampuan diri untuk menyadari bahwa penderitaan, masalah dan kegagalan yang sama juga dialami oleh orang lain, tidak memandang bahwa pengalaman tersebut hanya dirasakan oleh dirinya sendiri atau yang disebut *isolation*. Sedangkan *mindfulness* merupakan penerimaan terhadap penderitaan, masalah dan kegagalan secara apa adanya, namun ketika seseorang berusaha memperkecil atau membesar-besarkan masalah, penderitaan dan kegagalan yang dialami hal tersebut dinamakan *over-identification* (Neff, 2011)

*Self-compassion* yang dimiliki tiap individu salah satunya dipengaruhi oleh *trait* kepribadian (Neff, Rude & Kirkpatrick, 2007). Dalam jurnal *An Examination of Self-compassion in Relation to Positive Psychology Functioning and Personality Trait* (2006) Neff mengatakan terdapat korelasi signifikan antara *self-compassion* dan *trait* kepribadian. *Self-compassion* dinyatakan berkorelasi negatif terhadap *trait neuroticism* serta berkorelasi positif terhadap *trait extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Kendati tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara *Self-compassion* dengan *openness*.

Dalam penelitian lanjutan mengenai hubungan *Self-compassion* dan *trait* kepribadian yang dilakukan oleh Thurackal di India pada awal tahun 2016 didapatkan hasil yang berlainan dengan Neff. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *trait openness* memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan. Hasil penelitian yang berbeda-beda menggugah peneliti untuk meneliti lebih lanjut kaitan antara *Self-compassion* dan *trait* kepribadian. Banyak hal yang dapat menyebabkan perbedaan derajat pengaruh *trait* kepribadian terhadap

*Self-compassion*. Faktor-faktor lain yang cukup signifikan misalnya budaya dan responden itu sendiri, sehingga peneliti ingin mengaplikasikan pada responden yang berbeda sehingga dapat dilakukan pengembangan teori lebih lanjut.

*Self-compassion* muncul ketika seseorang menyadari dan mengakui kekurangan dalam dirinya atau sedang menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan dalam hidup. *Trait* merupakan dimensi yang menunjukkan pola kecenderungan pada tiap individu dalam hal pikiran, perasaan dan tindakan yang sifatnya konsisten. *Trait* kepribadian yang terdiri atas *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (McCrae & Costa, 2003) terdapat dalam diri setiap individu, namun derajatnya berbeda-beda. Setiap individu memiliki *trait* yang lebih dominan. Masing-masing *trait* nantinya akan memengaruhi pola perilaku individu. Termasuk ketika individu menghayati penderitaan yang sedang di hadapinya; demikian pula pada Ibu binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung, *trait* yang ada dalam diri mereka dapat memengaruhi *self-compassion*.

Dari hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh *trait* kepribadian terhadap *self-compassion* pada Ibu binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh *trait* kepribadian terhadap *self-compassion* pada Ibu binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *trait* kepribadian dan *self-compassion* pada Ibu binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *trait* kepribadian terhadap *self-compassion* pada Ibu binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung, gambaran dari masing-masing komponen *self-compassion* dan kaitan antara *self-compassion* dengan faktor-faktor yang memengaruhi, khususnya faktor *trait* kepribadian.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan Informasi mengenai *self-compassion* bagi bidang ilmu psikologi positif dan psikologi kepribadian. Khususnya mengenai pengaruh *trait* terhadap *self-compassion*.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-compassion*.
- 3) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian pengaruh *trait* kepribadian.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan informasi mengenai *self-compassion* kepada Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin di Kota Bandung. Informasi tersebut nantinya dapat digunakan untuk membimbing dan mengarahkan Ibu binaan agar lebih menerima segala kekurangan dan kelebihannya khususnya kesalahan yang pernah dilakukan sehingga dapat memperbaikinya, baik dalam kehidupannya saat ini maupun yang akan datang.
- 2) Memberikan informasi kepada para Ibu binaan Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung mengenai *self-compassion*. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu mereka agar dapat menerima diri sendiri dengan lebih baik serta dapat memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan dan lebih siap ketika kembali ke lingkungan sosial.

### 1.5 Kerangka Pikir

Peranan seorang ibu dalam keluarga sangatlah penting, ibu merupakan sosok yang signifikan bagi pertumbuhan seorang anak. Memantau tumbuh kembang anak serta menjadi pendidik dan contoh yang baik bagi anak adalah salah satu peranan ibu. ketika peranan ibu tak lagi dapat dijalankan karena ibu harus tinggal di lembaga pemasyarakatan menjalani pembinaan atas tindak kejahatan yang dilakukannya, ibu membutuhkan kemampuan untuk dapat menerima dan mampu beradaptasi dari segala situasi yang membuat dirinya menderita dalam hal ini berkaitan dengan *self-compassion*. *Self-compassion* adalah kondisi saat individu dapat terbuka dan sadar akan penderitaan diri sendiri, tanpa menghindar dari penderitaan itu, memberikan pemahaman dan kebaikan terhadap diri sendiri ketika menghadapi penderitaan, kegagalan, dan ketidaksempurnaan tanpa menghakimi diri, serta melihat suatu kejadian

sebagai pengalaman yang dialami semua manusia (Neff, 2003a). *Self-compassion* memiliki tiga komponen didalamnya yakni *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*.

*Self-kindness* merupakan kemampuan individu untuk menerima penderitaan, masalah dan kegagalan yang dialami secara terbuka. Dengan memiliki *self-kindness*, Ibu binaan akan tetap bersikap hangat, memahami dirinya dan tidak menghakimi dirinya dalam menghadapi penderitaan ketika harus menjalani masa tahanan dan terpisah dengan anak. Ibu binaan juga tidak terus larut dalam perasaan bersalahnya baik bersalah pada diri sendiri, anak, keluarga maupun lingkungan, dikarenakan kesalahan yang pernah diperbuat, dengan demikian hal ini mempermudah Ibu binaan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Kemampuan beradaptasi juga dibantu dengan adanya *common humanity*, *common humanity* merupakan kemampuan diri untuk menyadari bahwa penderitaan, masalah dan kegagalan yang sama juga dialami oleh orang lain. Dengan adanya *common humanity*, Ibu binaan tidak merasa bahwa hanya dirinyalah satu-satunya orang yang mengalami kesulitan hidup, bukan hanya dirinya yang harus rela berpisah dengan dengan anak dan keluarga, namun masih banyak orang lain yang juga mengalami hal serupa, yakni melewati masa hidup dalam tahanan yang penuh keterbatasan.

Dengan adanya *self-kindness* dan *common humanity* dapat meningkatkan *mindfulness* dalam diri Ibu binaan. *Mindfulness* merupakan penerimaan terhadap penderitaan, masalah dan kegagalan secara apa adanya. *Mindfulness* membuat Ibu binaan dapat menerima dan melihat secara jelas perasaan yang dirasakan oleh dirinya ketika harus berpisah dari anak dan keluarga. Ibu binaan juga dapat berpikir dan mengintrospeksi dirinya, atas kesalahan yang telah ia lakukan, menerima keadaan dirinya tanpa menyangkal serta menekan perasaannya. Pikiran yang positif dari Ibu binaan bisa membawa mereka merasakan efek jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama karena mereka telah merasakan dan memahami betul resiko

yang didapat akibat dari kesalahan yang pernah dibuatnya, yang justru membuat mereka terpisah dari anak-anak mereka. Ketiga komponen tersebut yakni *self-kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*, saling berinteraksi secara mutual yang akan menumbuhkan *self-compassion*. Diharapkan dengan adanya *self-compassion*, dapat membantu Ibu binaan menjalani masa tahanannya dengan lebih bermakna dan menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang positif serta diharapkan akan lebih mampu meregulasi perasaan bersalahnya karena tidak dapat mengasuh anak-anak mereka secara langsung.

Neff menyatakan bahwa *trait* kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-compassion*. *Trait* adalah pola konsisten dari pikiran, perasaan atau tindakan yang membedakan seseorang dari yang lainnya, sehingga *trait* relatif stabil dari waktu ke waktu dan *trait* konsisten dari situasi ke situasi (Feist, 2006). Menurut Costa dan McCrae penggolongan *Trait* terbagi menjadi lima yakni *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Kelimanya terdapat dalam tiap individu namun dengan derajat yang berbeda.

Individu dengan *trait neuroticism* memiliki ciri-ciri rasa takut yang berlebihan, khawatir, emosional, gelisah, in-adekuat, dan rasa cemas yang berlebihan. Begitu pula dengan Ibu binaan, Ibu binaan dengan *trait Neuroticism* akan memiliki kecenderungan sifat yang penuh kecemasan sehingga membuat dirinya akan larut dalam penderitaan dan perasaan bersalah. Ibu binaan dengan *trait neuroticism* akan terus menerus menyalahkan dan menghakimi dirinya sendiri atas penderitaan yang sedang dialami (*self-kindness*). Ibu binaan merasa hanya dirinyalah yang paling menderita, tidak ada orang lain yang lebih menderita daripada dirinya (*common humanity*), juga merasa tidak dapat beradaptasi dengan masalah yang mereka hadapi serta tidak mampu berpikiran positif (*mindfulness*).

Individu yang memiliki *trait extraversion* memiliki ciri-ciri mudah bergaul, aktif, *talkative*, selalu semangat, memiliki emosi yang positif, antusias, optimis, *fun loving*, dan *affectionate*. Begitu pula dengan Ibu binaan, Ibu binaan dengan *trait extraversion* memiliki kecenderungan sifat yang ceria, senang bergaul dan berkumpul. Oleh karenanya Ibu binaan akan memberikan afeksi pada dirinya sendiri, tidak melulu menyalahkan dirinya dan optimis dalam menjalani masa tahanan (*self-kindness*). Juga lebih mudah beradaptasi dengan masalah yang dihadapi, dengan lingkungan Lapas dan lebih mudah bergaul dengan sesama binaan (*common humanity*). Ibu binaan akan memandang pengalamannya menjalani masa tahanan dengan lebih positif (*mindfulness*).

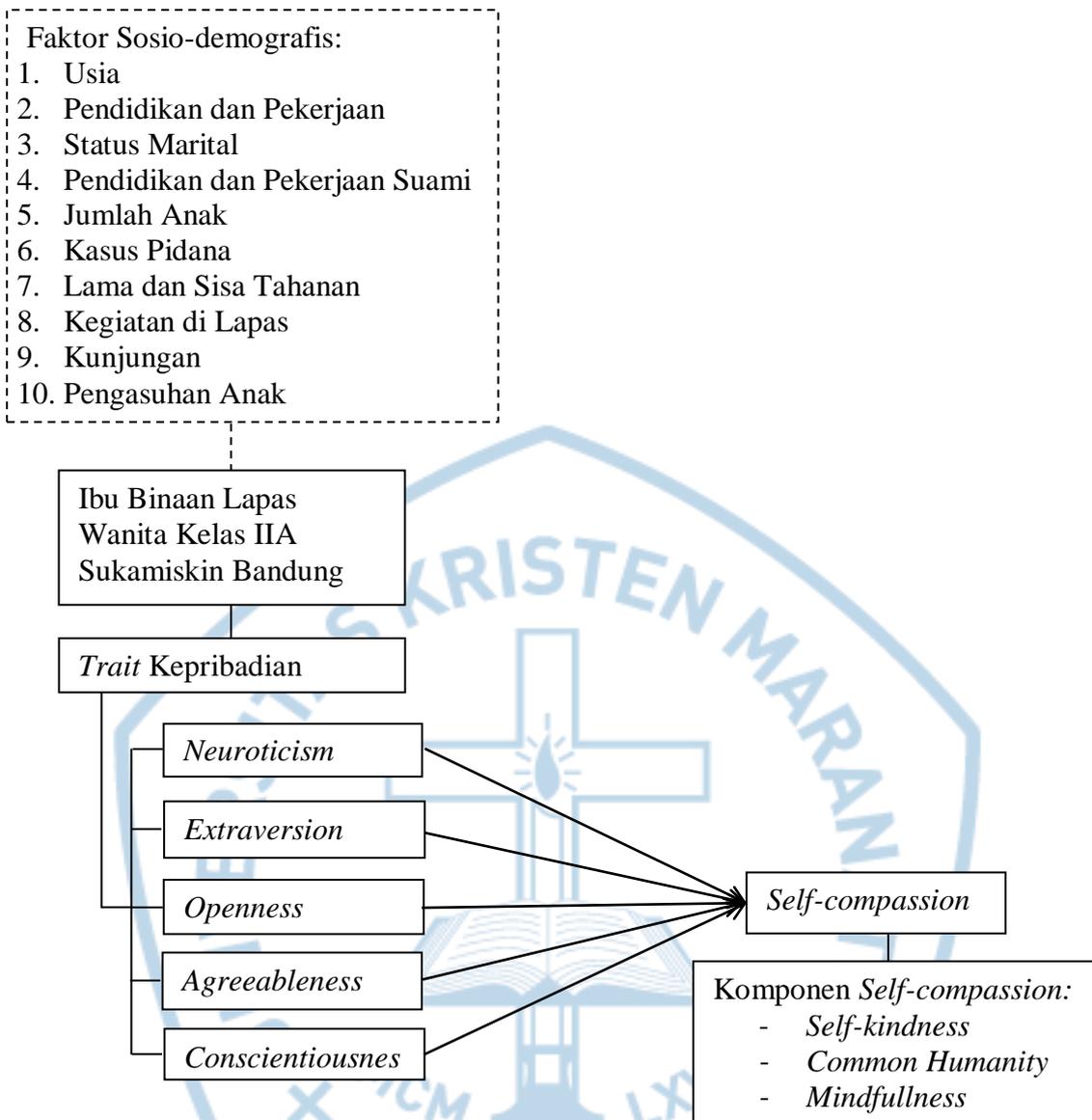
Individu yang memiliki *trait openness* pada umumnya mempunyai minat yang besar, menghargai seni, kreatif, orisinal, imajinatif, sensitif pada keindahan, berpandangan luas dan mau menerima ide-ide baru. Begitu pula dengan Ibu binaan, Ibu binaan dengan *trait openness* memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka, tidak terpaku pada situasi yang sedang dihadapi. Oleh karenanya akan lebih mudah menerima keadaan yang akan membantunya untuk tidak menghakimi dirinya karena penderitaan yang ia hadapi (*self-kindness*). Ibu binaan juga akan lebih mudah untuk bergaul, menjalin relasi sosial sehingga tidak akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bangkit dari penderitaan yang sedang dialami karena merasa dirinya tidak sendiri (*common humanity*), serta menerima masalah yang dihadapi dengan apa adanya dan memandang tahapan menjalani masa tahanan sebagai pengalaman hidup (*mindfulness*).

Individu dengan *trait agreeableness* memiliki ciri-ciri mudah percaya pada orang lain, penolong, pemaaf, mudah tertipu, jujur dan apa adanya. Begitu pula dengan Ibu yang menjalani pembinaan, Ibu dengan *trait agreeableness* akan memiliki kecenderungan untuk bersifat pemaaf namun Ibu binaan dengan *trait agreeableness* yang rendah akan memiliki

kecenderungan untuk bersifat sinis, kasar dan pendendam. Sifat pemaaf yang dimiliki individu membantu Ibu binaan untuk bersikap baik kepada diri sendiri, memaafkan kesalahan yang pernah dibuatnya (*self-kindness*). Ibu binaan akan melihat pengalaman yang negatif sebagai pengalaman yang dialami semua manusia bukan hanya dialami oleh dirinya (*common humanity*), serta akan menerima penderitaan yang ia alami dengan apa adanya, menyadari bahwa hukuman yang dijalani setimpal dengan kesalahan yang diperbuat (*mindfulness*).

Individu dengan *trait conscientiousness* adalah individu yang teratur, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab, teliti, rapi, ambisius, dan tekun. Begitu pula dengan Ibu binaan, Ibu binaan dengan *trait conscientiousness* akan memiliki kecenderungan untuk bersifat tanggung jawab dan berkemauan tinggi. Oleh karenanya, Ibu binaan akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat bukan sekedar menyalahkan dirinya sendiri (*self-kindness*). Ibu binaan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan merasa bertanggung jawab dalam menjalani hukuman atas kesalahannya (*mindfulness*).

Selain dari *trait* kepribadian yang dimiliki tiap-tiap Ibu binaan, masih ada faktor lain yang berpengaruh dan mungkin akan merubah derajat *self-compassion* yang dimiliki Ibu binaan. Faktor tersebut merupakan faktor sosiodemografis yang dibawa oleh masing-masing individu antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, status marital, pendidikan suami, pekerjaan suami, jumlah anak, kasus pidana, lama masa tahanan, sisa masa tahanan, kegiatan, kunjungan keluarga, dan tanggung jawab pengasuhan anak. Dari uraian diatas digambarkan kedalam sebuah skema sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- 1) Ibu binaan Lapas (tanpa tergantung jenis kesalahan dan lama masa tahanan), mengalami berbagai masalah psikologis yang berujung penderitaan.
- 2) Berdasarkan penderitaan yang dihadapi oleh Ibu binaan, Ibu membutuhkan *self-compassion* sebagai upaya untuk beradaptasi dengan beragam situasi yang dijumpai di Lapas.
- 3) *Self-compassion* akan bekerja dengan cara tertentu mengikuti *trait* kepribadian Ibu binaan.

## 1.7 Hipotesis penelitian

Hipotesis Mayor penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian (*neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*) terhadap *self compassion*.

Hipotesis Minor penelitian ini adalah :

- 1) Terdapat pengaruh antara *trait neuroticism* terhadap *self-compassion*.
- 2) Terdapat pengaruh antara *trait extraversion* terhadap *self-compassion*.
- 3) Terdapat pengaruh antara *trait openness* terhadap *self-compassion*.
- 4) Terdapat pengaruh antara *trait agreeableness* terhadap *self-compassion*.
- 5) Terdapat pengaruh antara *trait conscientiousness* terhadap *self-compassion*.